

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Variabel Penelitian

1. *Gratitude*

a. Pengertian *gratitude*

Gratitude atau kebersyukuran dalam ensiklopedi Islam yaitu *asy-syukr* yang artinya ucapan, perbuatan, dan sikap terimakasih atau *al-hamdu* yang berarti pujian.³⁶ Sedangkan menurut syara' adalah pengakuan terhadap nikmat yang dikaruniakan Allah SWT yang disertai dengan ketundukan kepadaNya dan mempergunakan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak Allah SWT.³⁷

Menurut Imam al-Ghazali, *gratitude* atau kebersyukuran adalah mengetahui bahwa nikmat yang didapatkan adalah datang dari Allah SWT, merasakan kegembiraan karena telah mendapat nikmat tersebut, dan menggunakan nikmat yang didapatkan untuk tujuan yang ditentukan dan disenangi oleh pemberi nikmat yaitu Allah SWT.³⁸ Sedangkan, Ibn 'Abd Allah mengatakan jika bersyukur adalah memberikan balasan dengan cara yang baik, bersyukur tidak cukup dengan merasakan bahagia, bersyukur

³⁶ Akmal dan Masyhuri, "Konsep Syukur (*Gratefulnes*) Kajian Empiris Makna Syukur Bagi Guru Pon-Pes Daarunnahdhah Thawalib Bangkalan Seberang Kampar Riau," *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 2 (Desember 2018), 7.

³⁷ Ibid.

³⁸ Ibid., 212.

memerlukan ekspresi dan tindakan yang positif atas nikmat tersebut.³⁹

Sementara dalam konsep psikologi barat menurut Emmons dan McCoullough *gratitude* diambil dari bahasa latin *gratia* yang merupakan bentuk dari *grace* (rahmat), *gratefulness* (rasa bersyukur).⁴⁰ *Gratitude* atau kebersyukuran menurut McCoullough dkk adalah kecenderungan umum untuk mengenali dan menanggapi dengan penuh syukur dan berterimakasih atas peranan-peranan kebaikan dan manfaat yang diberikan oleh orang lain serta pengalaman-pengalaman dan hasil positif yang diperoleh seseorang.⁴¹

Gratitude dalam konsep Psikologi Barat mendorong seseorang untuk saling berbalas kebaikan. Sedangkan konsep *gratitude* dalam pandangan Islam menggunakan nikmat yang didapatkan untuk hal-hal yang dianggap baik oleh pemberi nikmat yaitu Allah SWT. Selain itu *gratitude* dalam Islam memberikan penekanan pada penerimaan tidak hanya pada hal-hal yang menyenangkan saja namun juga pada hal yang tidak disukai. Pada konsep Islam rasa syukur ditujukan secara khusus kepada Allah SWT dan dibuktikan melalui perbuatan yang memanfaatkan nikmat dari Allah SWT untuk kebaikan.⁴²

³⁹ Ahmad Rusdi, "Syukur Dalam Psikologi Islam Dan Konstruksi Alat Ukurnya", *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris 7 Non-Empiris*, 2 (2016), 42.

⁴⁰ Emmons RA dan McCoullough, *The Psychology Of Gratitude; An Introduction* (Newyork: Oxford University Press, 2004), 5.

⁴¹ P.Alex Linley & Stephen Joseph, *Positive Psychology In Practice*, (New Jersey : John Wiley & Son. Inc, 2004), 468-469.

⁴² Alddino Gusta dkk, "Kebersyukuran: Studi Komparasi Prespektif Psikologi Barat Dan Psikologi Islam", *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 2 (Juli 2019), 125.

b. Aspek-aspek *gratitude*

Menurut McCoullough dkk, aspek-aspek *gratitude* diantaranya:⁴³

- 1) *Intensity*, yaitu kekuatan rasa kebersyukuran yang dirasakan. Individu memiliki disposisi kebersyukuran yang tinggi cenderung merasakan lebih kuat dan intens dibandingkan dengan individu yang kurang bersyukur.
- 2) *Frequency*, yakni jumlah pengalaman rasa bersyukur individu yang dirasakan dalam waktu tertentu. Seorang individu yang memiliki tingkat kebersyukuran yang tinggi maka akan cenderung selalu bersyukur dalam kehidupannya sehari-hari meskipun hanya memperoleh kebaikan orang lain yang sederhana dan *gratitude* dapat menimbulkan tindakan dan mendukung kebaikan sederhana.
- 3) *Span*, yaitu jumlah sumber datangnya emosi kebersyukuran dalam jangka waktu tertentu. Dari pengalaman positif ataupun tidak yang diperoleh membuat individu merasa bersyukur. Individu yang sering bersyukur cenderung memiliki aspek bersyukur yang lebih banyak. Contohnya bersyukur atas aspek pendidikan, pekerjaan, kesehatan, keluarga.
- 4) *Density*, yaitu jumlah orang yang ditunjukkan apresiasi atas rasa syukur dari suatu manfaat yang diperoleh. Contohnya, ketika individu memperoleh sebuah prestasi yang diraihnya maka individu mampu bersyukur atas dukungan dari semua pihak yaitu orang tua, teman, guru serta kelimpahan nikmat yang diberikan oleh Tuhan.

⁴³ P.Alex Linley & Stephen Joseph, *Positive Psychology In Practice*, (New Jersey : John Wiley & Son. Inc, 2004), 468-469.

c. Fungsi *gratitude*

Menurut McCoullough dkk, *gratitude* memiliki tiga fungsi moral yaitu sebagai berikut:⁴⁴

1) *Gratitude as Moral Barometer*

Setiap emosi yang muncul selalu mengandung informasi yang penting bagi pribadi yang merasakannya, yaitu informasi tentang suatu makna seseorang. Jika suatu kejadian tidak membangkitkan emosi apapun, maka kejadian tersebut bisa jadi tidak bermakna (*meaning*) karena tidak mengandung informasi apapun yang layak diperhatikan. Fungsi moral *gratitude* sebagai moral barometer terkait dengan hakikat emosi yang merupakan penyampaian informasi yang paling mendasar. Emosi menyadarkan seseorang akan suatu hal penting yang bermakna, semakin kuat suatu emosi muncul maka menandakan semakin bermakna pesan yang hendak disampaikan.

2) *Gratitude as Moral Motive*

Gratitude menjadi sumber motivasi untuk melakukan tindakan moral. Motivasi yang diinspirasi oleh *gratitude* yaitu motivasi untuk berterimakasih dan kembali berbuat baik. Utamanya pada pihak yang berbuat baik kepada diri sendiri atau kepada pihak lain. *Gratitude* yang sejati akan membangkitkan bukan hanya rasa terimakasih yang tulus tetapi juga yang tidak kalah pentingnya adalah suatu urgensi untuk berbuat baik. Seseorang berbuat kebaikan sebagai ucapan terimakasih

⁴⁴ Eko Wahyu, "Penurunan *Gratitude* (Bersyukur) Untuk Penurunan Stres Kerja Karyawan Di PLN" *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* , 1 (Agustus 2014), 4.

yang tulus. Bersyukur bukan hanya rasa terimakasih, tetapi juga keinginan yang kuat untuk berbuat baik, yang kemudian disusul dengan perwujudan yang konkret. Ketika seseorang mengaku bahwa ia bersyukur namun tidak tergerak dan bertindak melakukan kebaikan, bisa jadi rasa syukurnya semu atau dangkal semata.

3) *Gratitude as Moral Reinforcer*

Emosi dapat menular dari satu orang ke orang lainnya, merembet dan makin besar seperti kobaran api. Kapasitas empati yang dimiliki oleh manusia membuat manusia saling mengimbaskan emosi dalam interaksi sosial. Ketika si pemberi/penolong melihat *gratitude* yang bangkit dalam orang yang diberi/ditolong maka emosi positif yang dirasakan si penerima akan berimbas kepadanya, menyalakan emosi positif juga dalam diri si pemberi/penolong. Ada suatu kebahagiaan besar yang didapatkan orang yang memberi atau menolong, terutama ketika ia melihat bahwa tindakannya telah menghasilkan hal yang positif dalam diri orang yang diberi atau ditolongnya. Emosi positif yang berimbas dalam dirinya akan menjadi *reinforcement* baginya untuk memberi atau menolongnya lagi, baik terhadap orang yang berterimakasih itu, ataupun kepada orang lain.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi *gratitude*

Menurut McCullough dkk, faktor-faktor yang mempengaruhi *gratitude* adalah:⁴⁵

⁴⁵ Michael E. McCullough dkk, "The Grateful Disposition: A Conceptual And Empirical Topography", *Journal of Personality and Social Psychology*, 1 (Juni, 2014), 113-114.

1) Emosi dan kesejahteraan

Kecenderungan pada seseorang saat bereaksi secara emosional dan merasakan sebuah kepuasan dalam hidup. Seseorang yang puas pada kehidupan yang telah diraihny memiliki pandangan dimana dunia dan segalanya yang mereka miliki adalah hadiah. Orang yang bersyukur cenderung memiliki emosi yang positif seperti lebih sering mengalami kebahagiaan, optimis, dan memiliki harapan atau orientasi masa depan yang tinggi. Sebaliknya, mereka yang mengalami emosi yang negatif mengarah pada rasa sedih, marah, kecemasan, iri hati dan depresi.

2) Prososial

Sifat prososial dari rasa bersyukur menunjukkan jika bersyukur berpusat pada sifat dasar individu yang memiliki kecenderungan dalam sensitivitas dan kepedulian kepada orang lain. Individu yang bersyukur memiliki kecenderungan untuk mendukung orang lain. Bersyukur dapat mengurangi emosi negatif dalam diri seperti iri hati dan kecewa serta dapat memicu perasaan dendam dan penghinaan yang ditujukan kepada orang lain.

3) Religiusitas

Religiusitas berkaitan dengan keimanan masing-masing individu yang menyangkut nilai trasendental serta terkait hubungan langsung antara individu dengan Tuhan. Individu yang memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi cenderung lebih mudah untuk bersyukur dan ditandai dengan implementasi dalam kehidupan sehari-harinya dimana

kecenderungan untuk bersyukur dirasakan karena hubungan kedekatan dengan Tuhan-Nya.

2. Religiusitas

a. Pengertian religiusitas

Menurut Djamaluddin dan Fuad Nashori, religiusitas memandang Esensi Islam adalah tauhid atau pengesaan Tuhan, tindakan yang menegaskan Allah SWT sebagai Yang Esa, Pencipta yang Mutlak dan Transenden, Penguasa segala yang ada. Tidak ada satupun perintah dalam Islam yang bisa dilepaskan dari Tauhid. Kewajiban untuk menyembah Tuhan, mematuhi perintah-perintahNya dan menjauhi larangan-laranganNya. Tauhid merupakan intisari Islam dan suatu tindakan tidak dapat disebut sebagai bernilai Islam tanpa dilandasi oleh kepercayaan kepada Allah SWT.⁴⁶

Di samping tauhid atau akidah, dalam Islam juga ada syariah dan akhlak. Endang Syaifuddin mengungkapkan bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian yaitu akidah, syariah dan akhlak, dimana tiga bagian tersebut saling berhubungan. Akidah adalah sistem kepercayaan dan dasar bagi syariah dan akhlak. Tidak ada syariah dan akhlak Islam tanpa akidah Islam.⁴⁷

Islam memerintahkan umatnya untuk beragama (atau berislam) secara menyeluruh. Setiap muslim, baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak diperintahkan untuk berislam. Dalam melakukan aktivitas

⁴⁶ Ibid.,

⁴⁷ Ibid.,

ekonomi, sosial, politik atau aktivitas apapun, Muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah SWT. Dimana pun dan dalam keadaan apa pun setiap Muslim hendaknya berislam.⁴⁸ Religiusitas bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh.⁴⁹

b. Dimensi religiusitas

Menurut Djamaluddin dan Fuad Nashori, dimensi keberagamaan dibagi menjadi lima dimensi yang memiliki kesesuaian dengan Islam diantaranya :⁵⁰

1) Dimensi keyakinan

Dimensi keyakinan atau akidah Islam menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan Muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan *dogmatic*. Di dalam keberislaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah SWT, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah SWT, surga dan neraka, serta qada dan qadar.

2) Dimensi praktik agama

Dimensi praktik agama (atau dimensi peribadatan) atau syariah menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan Muslim dalam mengerjakan kegiatan-

⁴⁸ Ibid, 78.

⁴⁹ Ibid, 80.

⁵⁰ Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori S, *Psikologi Islami Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi.*, 80-82.

kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam keberislaman, dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, do'a, zikir, ibadah kurban, iktikaf di masjid pada bulan puasa dan sebagainya.

3) Dimensi pengalaman

Dimensi pengalaman atau penghayatan menunjuk pada seberapa jauh tingkat Muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Dalam keberislaman, dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat dan akrab dengan Allah SWT, perasaan doa-doanya sering terkabul, perasaan tenang bahagia karena Menuhankan Allah SWT, perasaan bertawakal (pasrah diri secara positif) kepada Allah SWT, perasaan khusuk ketika melaksanakan shalat atau berdoa, perasaan bergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al-Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah SWT, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah SWT.

4) Dimensi pengetahuan agama

Dimensi pengetahuan atau ilmu menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman Muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Dalam keberislaman, dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi Al-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun Islam dan rukun iman), hukum-hukum Islam, sejarah Islam dan sebagainya.

5) Dimensi pengalaman dan konsekuensi

Dimensi pengalaman atau akhlak menunjuk pada seberapa tingkatan Muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menyejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain, menegakkan lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak minum-minuman yang memabukkan mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam, dan sebagainya.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas

Menurut Thouless, faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang yaitu:⁵¹

- 1) Pengaruh pendidikan dan berbagai tekanan sosial yang meliputi semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan, termasuk pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial untuk menyesuaikan dengan berbagai pendapatan sikap yang disepakati oleh lingkungan.
- 2) Berbagai pengalaman yang dialami oleh individu dalam membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman mengenai:
 - a) Keindahan, keselarasan dan kebaikan di dunia lain (faktor alamiah).
 - b) Adanya konflik moral (faktor moral).

⁵¹ Heny Kristiana, "Kegiatan Religiusitas Masyarakat Margnila Di Argopuro", *Journal Community Development*, 2 (Desember 2016), 38-39.

- c) Pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif).
- 3) Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian yang timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan akan keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian.
- 4) Faktor intelektual yakni segala hal yang berkaitan dengan proses pemikiran verbal terutama dalam pembentukan keyakinan-keyakinan keagamaan.

3. Bidikmisi

a. Pengertian beasiswa Bidikmisi

Bidikmisi merupakan bantuan sosial berupa biaya pendidikan yang diberikan oleh pemerintah kepada mahasiswa yang memiliki potensi akademik baik dan tidak mampu secara ekonomi untuk melanjutkan studi pada jenjang perguruan tinggi.⁵²

b. Tujuan Bidikmisi

- 1) Meningkatkan akses serta peluang belajar di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam untuk peserta didik yang tidak mampu secara ekonomi dan berpotensi akademik baik;
- 2) Meningkatkan motivasi belajar dan berprestasi mahasiswa, khususnya mereka yang mengalami kendala dalam ekonomi;
- 3) Menjamin keberlangsungan pendidikan mahasiswa hingga selesai dan tepat waktu, serta dapat dengan berprestasi baik secara akademik maupun non akademik

⁵² Petunjuk Teknis Program Bidikmisi Rekrutmen Baru Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Tahun Anggaran 2019.

4) Melahirkan lulusan PTKI yang berkarakter, mandiri, produktif dan mempunyai kepedulian sosial sehingga sanggup memutus rantai kemiskinan.

c. Pemberi bantuan

Pemberi bantuan program Bidikmisi Rekrutmen Baru adalah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.

d. Penyelenggara program

Penyelenggara program Bidikmisi adalah PTP yang ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam yaitu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di bawah binaan Kementerian Agama RI. Penyelenggara program Bidikmisi pada PTP terdiri dari:

- 1) Penanggungjawab Program, yaitu Rektor/Ketua Perguruan Tinggi/Dekan FAI pada PTU;
- 2) Tim Pengelola ditunjuk oleh Pimpinan PTP Program Bidikmisi yang terdiri dari Ketua, Sekretaris, Bendahara, dan Anggota.

e. Tugas dan tanggung jawab penerima beasiswa Bidikmisi

- 1) Bersungguh-sungguh mengikuti studi dan berkomitmen menyelesaikan studi tepat waktu;
- 2) Menandatangani Pakta Integritas;
- 3) Menandatangani kwitansi penerimaan dana program Bidikmisi;
- 4) Memanfaatkan dana bantuan Bidikmisi dengan baik dan bertanggungjawab;

- 5) Melaporkan kepada PTP, apabila terjadi perubahan data penerima dan mengupdate data setiap semester;
- 6) Tunduk dan patuh terhadap peraturan Bidikmisi dan tata aturan serta norma yang ditetapkan oleh PTKIN.

f. Alokasi dana bantuan

- 1) Penerima program Bidikmisi memperoleh alokasi anggaran sebesar Rp. 6.600.000,- (enam juta enam ratus ribu rupiah) per mahasiswa per semester;
- 2) Anggaran sebagaimana dalam poin (1) di atas, meliputi:

Bantuan biaya hidup (*living cost*) yang diserahkan kepada mahasiswa sebesar Rp. 700.000,- (tujuh ratus ribu rupiah) per bulan. Total dana yang diterima mahasiswa dalam satu semester sebesar Rp. 4.200.000,- (empat juta dua ratus ribu rupiah).
- 3) Bantuan Biaya Pendidikan sebesar Rp. 2.400.000,- (dua juta empat ratus ribu rupiah) per semester per mahasiswa.

B. Pengaruh Religiusitas Terhadap *Gratitude*

Menurut McCoullough dkk, *gratitude* atau kebersyukuran merupakan perasaan yang terjadi dalam hubungan interpersonal sebagai penghargaan atas kebaikan dan manfaat yang diberikan oleh orang lain kepada individu.⁵³ Sedangkan menurut Imam al-Ghazali, kebersyukuran diartikan mengetahui jika nikmat yang diperoleh datang dari Allah SWT, merasakan perasaan gembira karena telah memperoleh nikmat tersebut, dan menggunakan nikmat yang

⁵³ Giacomo Bono, Robert A. Emmons dan Michael E. McCullough, *Gratitude In Practice And The Practice Of Gratitude*, dalam Linley, A.P dan Joseph, S (editor), *Positive Psychology in Practice* (New York: John Wiley & Sons Inc), 468-469.

diperoleh untuk tujuan yang ditentukan dan disenangi oleh pemberi nikmat yakni Allah SWT.⁵⁴ Ibn ‘Abd Allah mengatakan jika bersyukur adalah memberikan balasan dengan cara yang baik, bersyukur tidak cukup hanya dengan merasakan rida atau bahagia, bersyukur memerlukan ekspresi dan tindakan yang positif atas nikmat tersebut.⁵⁵

Menurut McCoullough dkk, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *gratitude* seseorang diantaranya; a) faktor emosi yaitu kecenderungan seseorang merasa emosional dan menilai kepuasan hidupnya: b) Faktor prososial yaitu kecenderungan seseorang untuk diterima oleh lingkungan masyarakat; dan c) Faktor religiusitas yaitu berkaitan dengan keimanan seseorang.⁵⁶

Menurut Glock dan Stark, religiusitas merupakan sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlambangkan yang berpusat pada persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*), sedangkan menurut Djamaluddin dan Fuad Nashori, religiusitas memandang Esensi Islam adalah tauhid atau pengesaan Tuhan, tindakan yang menegaskan Allah SWT sebagai Yang Esa, Pencipta yang Mutlak dan Transenden, kewajiban untuk menyembah Tuhan, mematuhi perintah-perintahNya dan menjauhi larangan-laranganNya.⁵⁷

Pembagian atas dimensi keberagamaan atau religiusitas dalam Islam terbagi menjadi tiga yaitu yang pertama akidah Islam, syariah dan akhlak.

⁵⁴ Ibid., 212.

⁵⁵ Ahmad Rusdi, “Syukur Dalam Psikologi Islam Dan Konstruksi Alat Ukurnya”, *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris 7 Non-Empiris*, 2 (2016), 42.

⁵⁶ Michael McCoullough et.al, “The Grateful Disposition: A Conceptual And Empirical Topography”, *Journal of Personality and Social Psychology*, 1 (2002), 113.

⁵⁷ Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori S, *Psikologi Islami Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, 79-80.

Akidah dapat menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, sedangkan syariah menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan seorang muslim dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan ritual agama menyangkut dimensi peribadatan seperti pelaksanaan shalat, puasa dan zakat sedangkan akhlak menunjuk pada seberapa tingkat muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya yaitu bagaimana individu berelasi dengan sesama manusia.⁵⁸

Dalam Islam *gratitude* atau kebersyukuran merupakan bagian dari akhlak mahmudah atau akhlak terpuji. Akhlak mahmudah merupakan segala macam sikap dan tingkah laku yang baik (terpuji) baik terhadap Allah SWT maupun sesama manusia dan makhluk lainnya. Akhlak mahmudah terpendam dalam jiwa manusia. Sikap dan tingkah laku yang lahir merupakan cerminan atau gambaran dari sifat/kelakuan batin.⁵⁹ Whitley menemukan bahwa religiusitas mampu berpengaruh terhadap sikap individu yang dapat dikatakan bahwa religiusitas dapat membentuk karakter atau sikap seseorang.⁶⁰ Menurut pendapat Watkins, individu yang banyak terlibat dalam praktik agama cenderung lebih bersyukur. Religiusitas intrinsik mampu meningkatkan syukur karena individu melihat Tuhan sebagai sumber puncak dari segala manfaat dalam kehidupan manusia. Pengalaman syukur juga

⁵⁸ Ibid., 82.

⁵⁹ Diah Shaumsari & Ahmad Nasher, "Komunikasi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Dalam Pembinaan Akhlak", *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis*, 2 (2020), 191.

⁶⁰ Ma'Zumi dkk, "Pengaruh Religiusitas Terhadap Perilaku Ekonomi Masyarakat Pasar Tradisonal", *Al-Qalam*, 2 (Juli-Desember, 2017), 280.

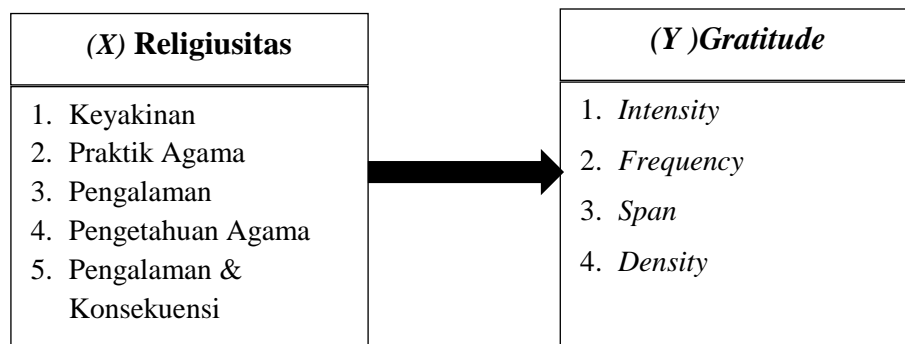
didorong oleh keyakinan kepada Tuhan.⁶¹ Ahmed menyatakan jika individu yang memiliki religiusitas yang tinggi cenderung memiliki karakter seperti rasa syukur di dalam diri seseorang.⁶²

C. Kerangka Teoritis

Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah religiusitas (X) dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah *gratitude* (Y). Untuk pengaruh variabel (X) terhadap variabel (Y) dapat dilihat dari kerangka teoritis berikut ini:

Gambar 2.1

Pengaruh Religiusitas Terhadap *Gratitude*



(Sumber: Djamaludddin Ancok dan Fuat Nashori S, *Psikologi Islami Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, 2015 & P.Alex Linley & Stephen Joseph, *Positive Psychology in Practice*, 2004).

⁶¹ Ahmad Rusdi, “Syukur Dalam Psikologi Islam Dan Konstruksi Alat Ukurnya”, *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non Empiris*, 2 (2016), 38.

⁶² Ahmed, Religiosity And Presence Of Character Strength In American Muslim Youth, *Journal Muslim Mental Health*, 2 (2009), 12.